

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN DAN PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI SUMATERA BARAT

Oleh: Noli Amelia, Hasdi Aimon, Efrizal Syofyan

Abstract

This study aimed to analyzed (1). The effect of third party funds, risk of credit(NPL), and interest rate for credit suply of venture capital to the comercial bank in West Sumatera, (2). The effect of economics, interest rate, inflation, and kurs for credit demand of venture capital to the comercial bank in West Sumatera, (3). The effect third party funds, risk of credit (NPL), economics, inflation, and kurs for interest rate of venture capital to the comercial bank in West Sumatera. This study included type of descriptive and asotiatif. Data in the form of time series of the first quarter of 2000 to te third quarter of 2014. This study using a simultaneous equations models analysis in form of Indirect Least Square (ILS). Endogen variables is credit suplay, credit demand, and interest rate. And eksogen variables is third party funds, risk of credit (NPL), economics, inflation and kurs. The research concludes that (1). third party funds, risk of credit (NPL), and interest rate have a significant effect on credit suply of venture capital to the comercial bank in West Sumatera, (2). Inflation and interst rate have a significant effect on credit demand of venture capital to the comercial bank in West Sumatera,while economic and kurs have not a significant effect on credit demand of venture capital to the comercial bank in West Sumatera. (3) Risk of credit (NPL), economics, inflation, and kurs have a significant effect for interest rate of venture capital to the comercial bank in West Sumatera, while third party funds have not a significant effect interest rate of venture capital to the comercial bank in West Sumatera.

Keywords : credit suply, credit demand, interest rate, third party funds, risk of credit (NPL), economics, inflation, and kurs

A. Pendahuluan

Kredit merupakan salah satu aktivitas lembaga keuangan yang mempunyai peran penting bagi masyarakat dan lembaga keuangan itu sendiri. Bagi masyarakat yang menerima, kredit dapat berfungsi untuk modal usaha atau pengadaan barang dan jasa. sedangkan bagi lembaga itu sendiri, pemberian kredit akan memberikan keuntungan yang didapat dari bunga yang dibebankan kepada debitur.

Pasar kredit merupakan pasar yang sangat dinamis, dimana didalamnya terdapat dua kekuatan yang saling berinteraksi yaitu penawaran dan permintaan akan kredit. Interaksi kedua kekuatan tersebut tentunya memerlukan proses waktu yang tidaklah cepat, hal ini terkait dengan keberadaan informasi diantara kedua belah pihak. Ketika informasi yang tersedia bagi para pelaku pasar adalah sempurna maka proses penyesuaian akan berjalan cepat menuju keseimbangan, akan tetapi jika informasi yang terjadi tidak sempurna maka proses penyesuaian akan sangat lamban dan dapat terjadi ketidakseimbangan, ataupun keseimbangan yang terjadi diikuti dengan penajatan kredit.

Pemberian kredit yang dilakukan oleh Bank Umum kepada nasabahnya dapat berupa kredit konsumsi, modal kerja dan investasi, yang di berikan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Begitupun juga yang di lakukan oleh Bank Umum di Sumatera Barat. Pelaku usaha melakukan permintaan kredit untuk modal kerjanya, dan Bank Umum sebagai lembaga keuangan menyalurkan kredit untuk mengatasi kekurangan modal.

pada umumnya penawaran kredit modal kerja pada Bank Umum di Sumatera Barat lebih besar dari pada permintaan kredit, namun pada beberapa periode terjadi kelebihan permintaan kredit dibandingkan dengan penawaran kredit. Artinya pada kondisi ini terjadi kekurangan ketersediaan dana yang akan dipinjamkan oleh pihak Bank Umum kepada debitur, sedangkan permintaan akan kredit konsumsi melebihi dari dana yang tersedia.

Keadaan ini terjadi pada tahun 2001, dimana penawaran kredit modal kerja adalah sebesar Rp. 530.735.000.000,- sedangkan kredit modal kerja yang diminta mencapai Rp. 578.223.000.000,-. Tahun 2003, dimana penawaran kredit modal kerja adalah sebesar Rp. 637.097.000.000,- sedangkan kredit modal kerja yang diminta mencapai Rp. 813.767.000.000,-. Dan ditahun 2004, dimana penawaran kredit adalah sebesar Rp.666.614.000.000,- sedangkan permintaan kredit mencapai Rp. 940.942.000.000,-. Perilaku lembaga keuangan dalam menawarkan kredit yang akan diberikan kepada masyarakat tergantung kepada suku bunga dan risiko alokasi penyaluran kredit tersebut. Semakin tinggi suku bunga akan menurunkan minat masyarakat untuk

melakukan pinjaman kredit, karena masyarakat akan memilih untuk menggunakan dananya untuk kebutuhan lain dari pada harus membayar bunga kredit yang tidak dapat di jangkau. Selain itu tingginya risiko alokasi penyaluran kredit akan menurunkan jumlah kredit yang ditawarkan, karena pihak lembaga keuangan akan mengurangi risiko tersebut ketika penawaran kredit di kurangi, (Mishkin, 2008:294).

Penawaran kredit juga dipengaruhi oleh jumlah dana yang terhimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga. Penghimpunan dana (tabungan, deposito, dan giro) oleh pihak bank merupakan kegiatan operasional dalam memperoleh dana dari masyarakat yang nantinya digunakan sebagai penyediaan dana untuk keperluan penyaluran kredit. Semakin besar jumlah penghimpunan dana maka semakin besar jumlah kredit yang dapat disalurkan, (Mishkin, 2008:299)

Permintaan dipengaruhi oleh pendapatan dan harga barang tersebut. Hukum permintaan pada dasarnya mengatakan bahwa jika harga barang naik tetapi pendapatan tetap maka permintaan akan barang tersebut akan turun, dan jika harga barang turun tetapi pendapatan tetap maka permintaan akan barang tersebut naik. Aplikasi hukum permintaan terhadap perkreditan adalah tingkat suku bunga kredit yang rendah menunjukkan baiknya kondisi perekonomian, sehingga kredit yang diminta oleh masyarakat akan meningkat. Sebaliknya, tingkat suku bunga yang tinggi menunjukkan menurunnya kondisi perekonomian, sehingga kredit yang diminta oleh masyarakat menurun, (Mishkin, 2008:117).

Salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Perekonomian yang baik akan mendorong minat dari dunia usaha untuk melakukan kegiatan ekonomi, sehingga perekonomian dapat berjalan dan tumbuh. Dalam kondisi ini permintaan akan kredit modal akan meningkat seiring dengan membaiknya perekonomian suatu daerah (Mishkin,2008:334).

Laju inflasi yang stabil dan cenderung rendah tentunya mendukung terpeliharanya daya beli masyarakat, khususnya yang berpendapatan tetap

seperti pegawai negeri dan masyarakat kecil. Bagi golongan masyarakat ini, harga-harga yang terus melambung menyebabkan kemampuan daya beli untuk memenuhi kebutuhan dasar akan semakin rendah. Hal ini akan mempersulit dunia usaha dalam perencanaan kegiatan bisnis, baik dalam kegiatan produksi dan investasi maupun dalam penentuan harga barang dan jasa yang diproduksinya. Kondisi ini akan menyebabkan permintaan akan kredit modal kerja menurun (Akhmad, 2010:13)

Sementara itu, Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit perbankan. Hal ini dikarenakan oleh adanya keraguan dari pihak perusahaan untuk melakukan produksi, dan adanya resiko ketidak mampuan pelaku usaha untuk mengembalikan kredit pada perbankan, sehingga permintaan kredit akan mengalami gangguan (Akhmad, 2010:13)

Sementara itu suku bunga kredit juga dipengaruhi oleh jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan. semakin banyak jumlah dana dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan maka suku bunga pinjaman menurun. Selain itu resiko atas penyaluran kredit juga mempengaruhi tinggi atau rendahnya bunga pinjaman, dimana semakin banyak jumlah dana pihak ketiga maka suku bunga pinjaman akan menurun juga. (Mishkin, 2008: 299)

Kondisi perekonomian dan nilai tukar rupiah terhadap dollar juga akan mempengaruhi tinggi rendah suku bunga pinjaman. Suku bunga akan rendah pada saat kondisi perekonomian baik dibandingkan pada saat kondisi perekonomian yang kurang stabil. Pada saat nilai tukar rupiah terhadap dollar terapresiasi maka suku bunga akan mengalami penurunan. Selain itu suku bunga juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang di daerah tersebut, (Mishkin, 2008:155). pada tahun 2001 terjadi penurunan dana pihak ketiga sebesar 0,12 % dari periode sebelumnya. Namun perkembangan penawaran kredit pada periode tersebut justru mengalami penurunan sebesar 0,57 %. Sementara itu, penurunan suku bunga kredit sebesar 0,01 % dari periode sebelumnya tidak menyebabkan peningkatan penawaran kredit modal kerja pada periode

tersebut, penawaran kredit justru mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sari (Mishkin, 2008: 334) yang menyatakan bahwa peningkatan dana pihak ketiga akan menyebabkan peningkatan penawaran kredit.

Selain itu resiko alokasi kredit pada periode tersebut juga mengalami peningkatan sebesar 0,08 % dari periode sebelumnya juga tidak menyebabkan penawaran kredit mengalami penurunan. Justru pada periode tersebut penawaran kredit mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan pendapat dari (Mishkin, 2013 : 294) yang menyatakan bahwa penurunan resiko alokasi kredit akan menyebabkan penawaran kredit mengalami peningkatan.

Secara teori faktor yang mempengaruhi permintaan kredit diantaranya adalah tingkat suku bunga pinjaman. Pada periode yang sama yaitu tahun 2001 suku bunga kredit pinjaman mengalami penurunan sebesar 0,01 % dari periode sebelumnya, hal ini tidak menyebabkan permintaan kredit modal kerja mengalami peningkatan, justru sebaliknya permintaan kredit malah mengalami penurunan sebesar 13,61 % dari permintaan kredit pada periode sebelumnya. Sementara itu peningkatan PDRB sebesar 0,04 % dari periode sebelumnya tidak menyebabkan permintaan kredit pada periode tersebut mengalami peningkatan, justru permintaan kredit mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mishkin (2008:117), yang menyatakan bahwa peningkatan PDRB akan meningkatkan permintaan kredit yang dilakukan oleh seorang konsumen, dan peningkatan suku bunga kredit yang ditawarkan akan menyebabkan penurunan permintaan kredit modal kerja.

Penurunan inflasi sebesar 0,30 % dari periode sebelumnya juga tidak menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan kredit, justru permintaan kredit mengalami penurunan. Hal yang sama juga terjadi pada kurs rupiah terhadap dolar, dimana pada tahun 2001 terjadi penguatan nilai kurs sebesar 0,06 % dari periode sebelumnya tidak menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan kredit pada periode tersebut. Justru pada periode tersebut terjadi penurunan permintaan kredit. Dan hal ini juga

bertentangan dengan pendapat Akhmat (2010:12), yang menyatakan bahwa penurunan inflasi dan kuatnya kurs rupiah terhadap dolar akan menimbulkan peningkatan permintaan kredit.

Sementara itu jika dilihat dari kondisi suku bunga pinjaman pada periode tersebut, terjadinya penurunan jumlah dana pihak ketiga sebesar 0,12% tidak menyebabkan peningkatan suku bunga kredit. Justru suku bunga pinjaman pada saat itu mengalami penurunan. Peningkatan resiko alokasi kredit (NPL) sebesar 0,08 % dari periode sebelumnya juga tidak menyebabkan terjadinya peningkatan suku bunga pinjaman. Hal ini bertentangan dengan pendapat Mishkin (2008:334), yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan akan menurunkan suku bunga kredit pinjaman, dan peningkatan NPL akan menyebabkan peningkatan suku bunga pinjaman.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,04 % dari periode sebelumnya tidak menyebabkan penurunan suku bunga yang cukup tinggi pada periode tersebut. Begitu juga dengan penurunan inflasi sebesar 0,23% dari periode sebelumnya juga tidak menyebabkan penurunan suku pinjaman yang cukup tinggi. Suku bunga pinjaman hanya mengalami penurunan sebesar 0,01%. Selain itu menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar 0,06% dari periode sebelumnya, juga tidak menyebabkan terjadinya peningkatan suku bunga. Hal ini bertentangan dengan pendapat Mishkin, (2008:155), yang menyatakan bahwa peningkatan kondisi perekonomian dan nilai tukar akan menurunkan suku bunga pinjaman. Dan peningkatan inflasi akan menyebabkan peningkatan inflasi akan menyebabkan peningkatan suku bunga pinjaman.

Berdasarkan gambaran dari fenomena-fenomena yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat digambarkan terdapat beberapa kendala-kendala dalam meningkatkan permintaan kredit modal kerja ini, hal ini akan dapat menyebabkan penurunan prospek terhadap realisasi kredit modal kerja yang diminta pada Bank Umum di Sumatera Barat. Dengan terjadinya penurunan kredit modal kerja ini maka dikhawatirkan akan dapat

mempengaruhi pertumbuhan portofolio kredit modal kerja pada Bank Umum di Sumatera Barat.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena-fenomena diatas, dan terjadinya ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada, maka penulis tertarik membahas lebih lanjut sejauh mana pengaruh variabel-variabel ekonomi yaitu, perekonomian, suku bunga kredit, dana pihak ketiga, risiko alokasi kredit (NPL), inflasi dan kurs rupiah terhadap dolar, terhadap penawaran dan permintaan kredit modal kerja pada Bank Umum di Sumatera Barat. Berdasarkan uraian diatas maka penulis membahasnya lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sumatera Barat.

B. Kajian Teori

Penawaran kredit modal kerja dapat diartikan sebagai pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan baik pemerintah ataupun swasta kepada perseorangan atau badan usaha untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabahnya (Budi, 2005:5). Keberadaan sektor keuangan dengan segala fungsinya akan sangat ditentukan oleh kinerja lembaga itu sendiri. Dalam konteks ini bank dapat berperan dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menjembatani pihak kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Penyaluran kredit oleh suatu lembaga keuangan, harus didasarkan atas kepercayaan (Nasroen dan Yasabari, 2007 : 7). Dalam hal ini kredit hanya diberikan kepada yang benar-benar diyakini bahwa calon peminjam dapat mengembalikan kepercayaan tersebut tepat pada waktunya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati antara peminjam dan kreditor.

Dalam pemberian kredit, lembaga keuangan dihadapkan kepada risiko gagal bayar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga dalam pelaksanaanya penawaran kredit akan dipengaruhi oleh risiko tersebut sehingga bank akan memperhitungkan imbal hasil yang tinggi atas kredit-kreditnya, (Mishkin, 2008 : 294).

Dinamika sektor keuangan yang berasal dari pergerakan tingkat bunga kredit perbankan akan menyeimbangkan pasar kredit perbankan, sehingga penawaran di pasar kredit dalam model BB adalah sebagaimana fungsi berikut (Bernanke dan Blinder 2003:435) ini:

$$L^s = L(\rho, i, \sigma^s) \quad L_\rho < 0, L_i > 0, L_{\sigma^s} < 0$$

Dimana :

- L^s = Penawaran kredit
- ρ = Tingkat bunga kredit
- i = Tingkat bunga pasar
- σ^s = Resiko alokasi kredit

Dari persamaan di atas maka diketahui bahwa penawaran kredit juga dipengaruhi oleh suku bunga dan risiko alokasi kredit, dimana semakin tinggi suku bunga maka jumlah kredit yang ditawarkan akan semakin kecil.

Lembaga keuangan yang dihadapkan pada risiko kegagalan kredit yang diakibatkan oleh kondisi makro ekonomi maupun *specific factor*. Dengan kata lain debitur yang telah diberikan kredit tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan semula. Dalam kondisi ini lembaga keuangan akan menghadapi kondisi kredit macet yang dapat mengakibatkan kerugian baik bank maupun bagi debitur. Kerugian tersebut terjadi karena masing-masing pihak tidak dapat mendapatkan insentif positif seperti yang telah direncanakan. Semakin besar risiko kredit macet tersebut akan semakin meningkatkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) sehingga jumlah kredit yang ditawarkan akan semakin berkurang.

Dalam hal ini lembaga keuangan dengan tingkat pemberian kredit yang besar tanpa diimbangi dengan kemampuan dalam menjaga kualitas kreditnya akan berdampak pada penurunan kesehatan lembaga penyalur kredit tersebut. Selanjutnya tingkat kesehatan lembaga keuangan tersebut semakin menurun. Hal ini akan berdampak kepada terganggunya fungsi intermediasi lembaga keuangan tersebut dalam perekonomian. Risiko kredit macet yang disebabkan oleh debitur yang gagal usaha ataupun kecurang-hatian bank dalam memberikan pinjaman dapat saja terjadi. Sehingga penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi risiko

penyaluran kredit yang diberikan atau dipengaruhi oleh jumlah kredit macet NPL (Warijo, 2004:13).

Kegiatan penyaluran kredit ini sangat mengandung resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Likuiditas keuangan, keuangan, solvabilitas dan profitabilitas lembaga keuangan umumnya dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam mengelola kredit yang disalurkan. Menyadari bahwa kredit merupakan tulang punggung bagi kelangsungan hidup usaha lembaga keuangan, maka pemberian kredit harus dilakukan secara sistematis untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

Sumber dana masyarakat dari tabungan dan deposito disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dana pihak ketiga ini, cenderung akan lebih banyak dialokasikan kepada kegiatan kredit karena kegiatan kredit bersifat lebih produktif. Kredit bersifat produktif berarti menghasilkan berupa pendapatan bunga atas kredit yang sekaligus merupakan pendapatan terbesar bagi bank yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja rentabilitas bank. Deposito atau simpanan berjangka juga merupakan salah satu sumber dana bagi bank yang dapat dihimpun oleh bank maka semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan atau yang ditawarkan oleh bank (Suseno dan Piter A, 2003:6).

Dana – dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Semakin besar dana yang terhimpun maka jumlah kredit yang dapat ditawarkan kepada masyarakat (Kasmir, 2008 : 45).

Permintaan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah waktu tertentu dengan pemberian bunga (Nasroen dan Yasabari, 2007 : 7). Dalam bahasa latin kredit disebut "*credere*" yang artinya percaya. Selain itu, permintaan kredit juga diartikan sebagai

pinjaman yang dilakukan oleh pihak-pihak yang kekurangan dan membutuhkan dana, (Suseno dan Piter, 2003 : 6).

Dalam versi dinamis, permintaan komoditas kredit dalam model BB (Bernanke dan Blinder, 2003 : 5), menyatakan bahwa permintaan kredit merupakan fungsi dari tingkat bunga pinjaman, tingkat bunga pasar dan tingkat perekonomian sehingga dapat di formulasikan melalui persamaan berikut ini:

$$L^d = L(\rho, i, y) \quad L_\rho < 0, L_i < 0, L_y < 0$$

Dimana :

$$\begin{aligned} L^d &= \text{permintaan kredit} \\ \rho &= \text{tingkat bunga kredit} \\ i &= \text{tingkat bunga pasar} \\ y &= \text{GNP} \end{aligned}$$

Pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan pertumbuhan di sektor keuangan. Industri perbankan merupakan bagian dari pembangunan sektor keuangan negara akan mendistribusikan simpanan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Tinggi rendahnya perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari PDRB pada periode tertentu. Tingkat pendapatan regional yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut, yang selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperbesar permintaan barang dan jasa. Hal ini akan menyebabkan perusahaan melakukan ekspansi usaha dengan melakukan pinjaman kredit modal kerja.

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan permintaan kredit perbankan, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naik harga maka seseorang makin enggan untuk melakukan usaha, sehingga pengajuan akan semakin rendah. Oleh karena itu, maka dengan adanya penurunan inflasi, maka permintaan kredit juga akan semakin meningkat, (Samuelson dan Nordhaus, 1999 : 135).

Meningkatnya inflasi dapat menyebabkan pemilik modal akan cenderung menginvestasikan uangnya untuk hal-hal yang bersifat spekulatif seperti rumah dan tanah daripada melakukan investasi pada hal-hal yang bersifat produktif. Selain itu inflasi menimbulkan ketidakpastian pada keadaan ekonomi dimasa

depan sehingga berdampak negatif terhadap investasi dan pengembangan dunia usaha. Hal inilah yang menyebabkan permintaan akan kredit modal kerja mengalami penurunan, (Hung, 2001 : 45)

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Melihat daya beli masyarakat turun maka rumah tangga produksi akan menurunkan kapasitas produksinya. Masyarakat akan menurunkan permintaannya terhadap produk yang dihasilkan sehingga kalau kapasitas produksi ditambah justru akan menimbulkan kerugian bagi pelaku produksi. Sehingga meningkatnya inflasi dapat mengakibatkan permintaan kredit modal kerja akan mengalami penurunan.

Selain itu (Kuncoro, 2002 : 34) mengemukakan bahwa terdepresiasi kurs akan diikuti dalam peningkatan jumlah besar premi resiko, harga bahan baku impor naik dan hal tersebut membebani biaya produksi. Hal ini mengakibatkan masalah pembayaran kembali pinjaman, sehingga permintaan terhadap kredit modal akan mengalami penurunan.

Berdasarkan elaborasi dari berbagai teori yang dikemukakan pada bagian terdahulu maka dapat dijelaskan bahwa persamaan permintaan kredit dalam penelitian ini ditentukan oleh suku bunga pinjaman.

Pengertian suku bunga (*Interest Rate*) adalah sebagai berikut (Samuelson dan Nordaus, 1999 : 205) : *the interest rate is the amount of interest paid per unit of time. In other words, people must pay for the opportunity to borrow money. The cost of borrowing money, measured in dollar per year per dollar borrowed, is the interest rate.* Artinya, tingkat bunga adalah sejumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain orang harus membayar untuk sebuah kesempatan dalam meminjam uang. Biaya meminjam uang, diukur dalam dolar pertahun per dolar yang dipinjamkan. Itulah yang disebut bunga.

Penentuan tingkat bunga haruslah memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi. Hal ini diungkapkan oleh Fisher dalam Mankiw (2003: 86) bahwa tingkat bunga nominal akan berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat

bunga riil berubah atau tingkat inflasi berubah. Jadi tingkat bunga nominal besarnya adalah penjumlahan tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi.

Tabungan dan deposito merupakan sumber dana terbesar bagi perbankan dengan porsi dari keseluruhan sumber dana dapat mencapai 80%. Karena jangka waktu deposito telah ditentukan, maka akan lebih mudah untuk memprediksi penggunaan deposito dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi bank, dengan digunakan sebagai sarana pemasaran dalam memperkenalkan dan menjual produk lain seperti kredit. Bank banyak mengumpulkan dana yang berasal dari deposito berjangka. Karena sumber dana dari kredit sebagian besar berasal dari deposito, ketika terjadi peningkatan jumlah dana pihak ketiga maka suku bunga kredit akan diturunkan, (Manurung, 2009 : 365).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa besar kemungkinan bank mengalami kredit macet dari dana yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi tingkat suku bunga yang diminta bank. Hal ini disebabkan oleh karena kreditur harus mempunyai cadangan dana untuk menutup tambahan risiko kredit yang berisiko tinggi dibandingkan dengan kredit dengan tingkat risiko normal, (Siswanto, 2000:111)

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi mencerminkan pada meningkatnya jumlah produksi pada suatu daerah. Keadaan ini mencerminkan stabilnya perekonomian suatu daerah atau Negara. Seiring dengan itu akan berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja. Hal ini akan menciptakan suasana perekonomian yang kondusif. Kondisi ini mengakibatkan suku bunga kredit mengalami penurunan di karenakan resiko kredit yang disalurkan sedikit, sehingga suku bunga kredit turun (Mishkin, 2009 : 60)

Inflasi dapat mempegaruhi suku bunga, inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga (Mankiw, 2003 : 288). Yang artinya peningkatan inflasi akan menyebabkan meningkatnya premi resiko bank dan juga karena biaya dana bagi bank umum meningkat sehingga diteruskan kepada konsumen

dengan cara meninggikan suku bunga pinjaman dan menurunkan suku bunga simpanan.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar juga berpengaruh terhadap suku bunga. Pada saat mata uang domestik meningkat (terapresiasi) menyebabkan suku bunga meningkat, dan pada saat terdepresiasi mata uang maka suku bunga akan mengalami penurunan, (Mishkin, 2009 : 128). Ketidakstabilan nilai tukar menyebabkan pihak perbankan hati-hati dalam menyalurkan kredit, sehingga bank meningkatkan suku bunga pinjaman

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif dan asosiatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini adalah uji stasioner, Autokorelasi, Kointegrasi dan Kausalitas granger. Model persamaan yang di gunakan adalah simultan dengan metode *Least Square (ILS)*.

Untuk mengetahui variabel endogen dan variabel eksogen maka dilakukan proses reduksi terhadap persamaan kedua, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Asumsi } L_s = L_d$$

$$\alpha_0 + \alpha_1 r^p_{1t} + \alpha_2 NPL_{2t} + \alpha_3 \log DPK_{3t} + \mu_{1t} = \beta_0 + \beta_1 r^p_{1t} + \beta_2 \log PDRB_{2t} + \beta_3 \pi_{3t} + \beta_4 \log \text{ kurs} + \mu_{2t}$$

$$(\alpha_1 - \beta_1) r^p = (\beta_0 - \alpha_0) - \alpha_2 NPL_{2t} - \alpha_3 \log DPK_3 + \beta_2 \log PDRB_{2t} + \beta_3 \pi_{3t} + \beta_4 \log \text{ kurs} + \mu_{2t} - \mu_{1t}$$

$$r^p = \frac{\beta_0 - \alpha_0}{\alpha_1 - \beta_1} + \frac{\alpha_2}{\alpha_1 - \beta_1} NPL_{2t} + \frac{\alpha_3}{\alpha_1 - \beta_1} \log DPK + \frac{\beta_2}{\alpha_1 - \beta_1} \log PDRB$$

$$+ \frac{\beta_3}{\alpha_1 - \beta_1} \pi_{3t} + \frac{\beta_4}{\alpha_1 - \beta_1} \log \text{ kurs} + \frac{\mu_{2t} - \mu_{1t}}{\alpha_1 - \beta_1}$$

$$r^p = \gamma_0 + \gamma_1 NPL_t + \gamma_2 \log DPK_t + \gamma_3 \log PDRB_t + \gamma_4 \pi_t + \gamma_5 \log \text{ kurs}_t + u_{3t}$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

a. Deskripsi Perkembangan Penawaran Kredit Modal Kerja di Sumatera Barat

Perkembangan penawaran kredit modal kerja oleh bank umum di Sumatera Barat tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 49.58 persen. Hal ini didorong oleh penurunan suku bunga kredit sehingga untuk meningkatkan pendapatan bank umum di Sumatera Barat meningkatkan jumlah dana yang ditawarkan. Hal ini mendorong pertumbuhan penawaran kredit oleh bank umum kredit dengan signifikan.

Sedangkan perkembangan terendah penawaran kredit modal kerja oleh bank umum di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 2.30 persen. Kondisi ini dikarenakan oleh naiknya suku bunga kredit modal kerja sehingga pihak perusahaan mengurangi pinjaman mereka dan melakukan penghematan dalam menggunakan biaya produksi.

Rata-rata (*mean*) nilai penawaran kredit modal kerja selama periode penelitian adalah sebesar Rp 19.564.195 juta, sedangkan rata-rata perkembangan penawaran kredit modal kerja adalah sebesar 17.53 persen. Hal ini berarti setiap tahun nilai penawaran kredit modal kerja oleh bank umum di Sumatera Barat tidak jauh dari Rp 19.564.195 juta dan cenderung naik sebesar 17.53 persen. Median atau nilai tengah dari data penawaran kredit modal kerja adalah sebesar Rp 16.057.022 Juta. Nilai maksimum penawaran kredit modal kerja terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 44.542.065 juta.

Sedangkan nilai minimum terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp 4.270.137 juta. Dengan arti kata data nilai penawaran kredit modal kerja pada penelitian ini berada diantara Rp 4.270.137 juta sampai 44.542.065 juta rupiah (antara nilai minimum dan maksimum). Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data

perekonomian dari nilai pemusatan adalah Rp 13.058.342 juta. Sementara itu koefisien variasi penawaran kredit adalah sebesar 69,37 persen. Artinya tingkat keragaman masing-masing data perekonomian dibandingkan nilai rata-ratanya selama 14 tahun adalah sebesar 69,37 persen.

Perkembangan penawaran kredit yang paling bagus adalah terjadi 2001, hal ini diduga disebabkan oleh terjadinya penurunan suku bunga kredit, sehingga pihak perbankan meningkatkan penawaran kreditnya agar pendapatan bunga mengalami peningkatan. Selain itu adanya respon positif dari pelaku usaha yang pada saat itu responsif terhadap pengembangan usaha, sehingga memberikan peluang bagi pihak perbankan untuk menawarkan dana yang lebih banyak kepada masyarakat.

b. Deskripsi Perkembangan Permintaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sumatera Barat

Dari tahun ke tahun permintaan kredit modal kerja pada bank umum mengalami peningkatan dan penurunan walaupun secara nominal mengalami peningkatan. Adapun penurunan baik perkembangan ataupun nominal terjadi pada tahun 2001 sebesar -5.03 %, tahun 2005 sebesar 44.55 %, tahun 2009 sebesar -1.52% dan tahun 2010 sebesar -7.25%.

Pada tahun 2007 permintaan kredit modal mencapai perkembangan tertinggi yaitu sebesar 69.94 persen. Rata-rata (*mean*) nilai permintaan kredit modal kerja pada bank umum selama periode penelitian adalah sebesar Rp 1.114.266 juta, sedangkan rata-rata perkembangan permintaan kredit modal kerja bank umum adalah sebesar 14.28 persen. Hal ini berarti setiap tahun permintaan kredit modal kerja bank umum di Sumatera Barat tidak jauh dari Rp 1.114.266 juta dan cenderung naik sebesar 14.28 persen. Median atau nilai tengah dari data permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat adalah sebesar Rp 1.025.477 Juta.

Nilai maksimum permintaan kredit konsumsi pada bank umum terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2.230.177 juta. Sedangkan nilai minimum permintaan kredit konsumsi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp 478.223 juta. Dengan arti kata data permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat pada penelitian ini berada diantara Rp 478.223 juta sampai 2.230.177 juta rupiah (antara nilai minimum dan maksimum).

Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data konsumsi dari nilai pemusatan adalah Rp 611.127 juta. Sementara itu koefisien variasi permintaan kredit adalah sebesar 224,52 persen. Artinya tingkat keragaman masing-masing data permintaan kredit dibandingkan nilai rata-ratanya selama 14 tahun adalah sebesar 224,52 persen. Selama periode penelitian tersebut yaitu 2000-2014, perkembangan permintaan kredit modal kerja yang menunjukkan kondisi yang baik adalah pada tahun 2007.

c. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Sumatera Barat

Dari tahun 2000 ke tahun 2001, suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar -1.05 persen. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun berikutnya tahun 2002, menjadi 28.98 persen. Pada tahun 2003 sampai tahun 2004, investasi kembali mengalami penurunan perkembangan masing-masing sebesar -17.42 persen, dan -11.02 persen. Peningkatan perkembangan suku bunga kredit modal kerja pada bank umum kembali terjadi di Sumatera Barat pada tahun 2008 dan 2014 masing-masing sebesar 17.08 persen dan 6, 44 persen. Gerakan yang fluktuatif terhadap perkembangan suku bunga kredit modal kerja pada bank umum ini kembali terjadi hingga tahun 2014.

Selama periode penelitian tersebut 28,98 persen merupakan angka tertinggi perkembangan suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat yang dicapai pada tahun 2002. Sedangkan 17,42

persen merupakan angka perkembangan suku bunga kredit modal kerja pada bank umum terendah di Sumatera Barat yang dicapai pada tahun 2003.

Rata-rata (*mean*) nilai suku bunga kredit modal kerja pada bank umum selama periode penelitian adalah sebesar 14,15 persen, sedangkan rata-rata perkembangan suku bunga kredit modal kerja adalah sebesar persen. Hal ini berarti setiap tahun suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat tidak jauh dari 14,15 persen dan cenderung turun sebesar -0,26 persen. Median atau nilai tengah dari suku bunga kredit modal kerja pada bank umum data adalah sebesar 14,15 persen. Nilai maksimum suku bunga kredit modal kerja pada bank umum terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 18,25 persen. Sedangkan nilai minimum suku bunga kredit modal kerja pada bank umum terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 11,49 persen. Dengan arti kata data suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat pada penelitian ini berada diantara 11,49 persen sampai 18,25 persen (antara nilai minimum dan maksimum).

Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data suku bunga kredit modal kerja pada bank umum dari nilai pemusatan adalah Rp 13,81 persen. Sementara itu koefisien variasi suku bungakredit adalah sebesar -53,11 persen. Artinya tingkat keragaman masing-masing data permintaan kredit dibandingkan nilai rata-ratanya selama 14 tahun adalah sebesar -53,11 persen.

Selama periode penelitian yaitu 2000 – 2014 perkembangan suku bunga yang tinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 28,98 persen, tahun 2005 sebesar 21,31 persen, dan tahun 2008 sebesar 17,08 persen. Hal ini diduga pada tahun-tahun tersebut terjadi kenaikan suku bunga acuan BI. Hal ini mengakibatkan terjadinya kenaikan biaya dana bagi bank umum sehingga untuk mengatasi hal tersebut suku bunga kredit modal kerja juga dinaikkan.

d. Deskripsi Perkembangan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum di Sumatera Barat

Dari tahun 2000 ke tahun 2001 dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar -10,84 persen. Kemudian, pada tahun berikutnya dana pihak ketiga pada bank umum mengalami peningkatan yaitu sebesar 50,84 persen sekaligus peningkatan perkembangan.

Disamping itu, selama periode penelitian perkembangan dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 50,84 persen. Hal ini didorong karena terjadinya peningkatan suku bunga deposito sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menabungkan uangnya dari pada menginvestasikan pada barang-barang yang bersifat spekulatif.

Kemudian, dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat mengalami perkembangan terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar -15,96 persen. Hal ini dikarenakan turunnya minat masyarakat dalam menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan pada bank umum dikarenakan turunnya suku bunga deposito pada periode tersebut. Setelah dari tahun 2009 tersebut dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan secara nominal tetapi berfluktuatif dalam hal perkembangan sampai pada tahun 2014.

Rata-rata (*mean*) dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat selama periode penelitian adalah sebesar Rp 12.358.586 juta, sedangkan rata-rata perkembangan dana pihak ketiga adalah sebesar 14,19 persen. Hal ini berarti setiap tahun nilai dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat tidak jauh dari Rp. 12.358.586 juta dan cenderung naik sebesar 14,19 persen. Median atau nilai tengah dari dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat adalah sebesar Rp 10.975.545 juta.

Nilai maksimum dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 26.122.652

juta. Sedangkan nilai minimum dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp 4.207.238 juta. Dengan arti kata data dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat pada penelitian ini berada diantara Rp 4.207.238 juta sampai 26.122.652 juta rupiah (antara nilai minimum dan maksimum). Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat dari nilai pemusatan adalah Rp. 7.419.792 juta.

Sementara itu koefisien variasi dana pihak ketiga adalah sebesar 124.60 persen. Artinya tingkat keragaman masing-masing data dana pihak ketiga dibandingkan nilai rata-ratanya selama 14 tahun adalah sebesar 124.60 persen. Selama periode penelitian tersebut perkembangan yang dana pihak ketiga yang tinggi terjadi pada tahun 2002 sebesar 50,84 persen dan tahun 2011 sebesar 39,98 persen. Hal ini diduga oleh terjadinya kenaikan suku bunga deposito sehingga meningkatkan minat masyarakat untuk menabungkan sebagian penghasilannya. Situasi perekonomian yang kondusif menyebabkan timbulnya rasa aman bagi masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank.

e. Deskripsi Perkembangan NPL Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sumatera Barat

Perkembangan NPL kredit modal kerja pada bank umum tertinggi di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2005 sebesar 66.69 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan perkembangan NPL kredit modal kerjaterendah terjadi pada tahun 2007 sebesar -51,82 persen. Penurunan NPL kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat ini diduga terjadi akibat meningkatnya penghasilan dari pelaku usaha sehingga mereka dapat melakukan pembayaran terhadap kredit yang telah dilakukan.

Rata-rata (*mean*) NPL kredit modal kerja pada bank umum selama periode penelitian adalah sebesar 1,90 persen, sedangkan rata-rata perkembangan NPL kredit modal kerja pada bank umum adalah sebesar -

7.96 persen. Hal ini berarti setiap tahun NPL kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat tidak jauh dari 1,90 persen dan cenderung turun sebesar 7.96 persen. Median atau nilai tengah dari data NPL kredit modal kerja pada bank umum adalah sebesar 1,45 persen.

Nilai maksimum net ekspor terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 3,99 Perssen. Sedangkan nilai minimum NPL kredit modal kerja pada bank umum terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,58 persen. Dengan arti kata data NPL kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat pada penelitian ini berada diantara 0,58 persen sampai 3,99 persen (antara nilai minimum dan maksimum). Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data NPL kredit modal kerja pada bank umum dari nilai pemusatan adalah 1,19 persen. Sementara itu koefisien variasi NPL adalah sebesar 62.43 persen. Artinya tingkat keragaman masing-masing data NPL dibandingkan nilai rata-ratanya selama 14 tahun adalah sebesar 62.43 persen.

Perkembangan peningkatan NPL yang tergolong tinggi selama periode penelitian tersebut adalah pada tahun 2005 yaitu sebesar 66.69 persen. Hal ini diduga terjadi karena pendapatan pelaku usaha mengalami kemerosotan, dikarenakan pada periode tersebut terjadinya inflasi yang meningkat sehingga menyebabkan sulitnya pelaku usaha mengembangkan usaha bahkan memperoleh keuntungan.

f. Deskripsi Perkembangan Perekonomian di Sumatera Barat

Memasuki tahun 2000 ke tahun 2001 perekonomian di Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 14.26 persen. Pada tahun berikutnya perekonomian di Sumatera Barat juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 14.32 persen. Peningkatan perekonomian di Sumatera Barat secara nominal terus terjadi sampai pada tahun 2014.

Adapun perkembangan tertinggi dari perekonomian terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 33.18 persen. Sedangkan perkembangan perekonomian terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 8.17 persen. Rata-rata (*mean*) nilai perekonomian selama periode penelitian adalah

sebesar Rp 71.082.460 juta, sedangkan rata-rata perkembangan perekonomian adalah sebesar 14.44 persen. Hal ini berarti setiap tahun nilai perekonomian Sumatera Barat tidak jauh dari Rp.71.082.406 juta dan cenderung naik sebesar 14.44 persen.

Median atau nilai tengah dari data perekonomian adalah sebesar Rp 59.799.045. Nilai maksimum perekonomian periode sebelumnya terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 168.665.988 juta. Sedangkan nilai minimum perekonomian terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar Rp 22.889.614 juta. Dengan arti kata perekonomian Sumatera Barat pada penelitian ini berada diantara Rp 22.889.614 juta sampai 168.665.988 juta (antara nilai minimum dan maksimum). Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data perekonomian dari nilai pemusatan adalah Rp 44.392.253 juta. Sementara itu koefisien variasi perekonomian adalah sebesar 41.60 persen. Artinya tingkat keragaman masing-masing data perekonomian sebelumnya dibandingkan nilai rata-ratanya selama 14 tahun adalah sebesar 41.60 persen.

Selama periode penelitian yaitu tahun 2000-2014 perkembangan perekonomian yang dapat digolongkan baik adalah pada tahun 2013 sebesar 33.18% hal ini diduga terjadi karena berkembangnya sektor-sektor usaha di Sumatera Barat, terutama sektor bangunan, dan hotel sehingga pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan.

g. Deskripsi Perkembangan Inflasi di Sumatera Barat

Memasuki tahun 2000 ke tahun 2001 Inflasi mengalami penurunan sebesar 22.93 persen. Pada tahun berikutnya Inflasi juga mengalami penurunan sebesar 3.14 persen. Peningkatan dan penurunan Inflasi di Sumatera Barat secara nominal terus terjadi sampai pada tahun 2014, secara perkembangan juga bergerak fluktuatif.

Perkembangan Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 129.59 persen dari tahun sebelumnya, Sedangkan perkembangan Inflasi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar -45.11 persen.

Rata-rata (*mean*) nilai Inflasi selama periode penelitian adalah sebesar Rp 7,2 persen, sedangkan rata-rata perkembangan Inflasi adalah sebesar 7.57 persen. Hal ini berarti setiap tahun nilai Inflasi Sumatera Barat tidak jauh dari 7,2 persen dan cenderung turun sebesar 7.57 persen. Median atau nilai tengah dari data Inflasi adalah sebesar 6,69 persen. Nilai maksimum Inflasi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 11,06 persen. Sedangkan nilai minimum Inflasi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,65 persen. Dengan arti kata data inflasi di Sumatera Barat pada penelitian ini berada diantara 3,65 persen sampai 11,06 persen (antara nilai minimum dan maksimum). Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data konsumsi periode sebelumnya dari nilai pemusatan adalah 2,09 persen. Sementara itu koefisien variasi inflasi adalah sebesar 29,08 persen. Artinya tingkat keragaman masing-masing data inflasi dibandingkan nilai rata-ratanya selama 14 tahun adalah sebesar 29,08 persen.

Perkembangan inflasi selama periode penelitian 2000-2014 yang digolongkan tinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 11.03 persen dan tahun 2007 sebesar 11.06 persen. Hal ini diduga karena naiknya jumlah permintaan masyarakat pada periode tersebut. Selain itu diduga pada periode tersebut juga terjadi kenaikan biaya produksi akibat kenaikan harga-harga bahan baku.

h. Deskripsi Perkembangan Kurs di Sumatera Barat

Nilai kurs tertinggi atau Rupiah terdepresiasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu 10.950 Rp/USD. Anjloknya nilai tukar Rupiah terhadap USD ini disebabkan oleh krisis *subprime mortgage* yang berasal dari Amerika Serikat. Krisis ini telah menyebabkan aliran dana banyak keluar dari Sumatera Barat, pasar modal Sumatera Barat yang terkoreksi serta sektor keuangan Sumatera Barat yang juga terkena imbas dari krisis ini. Sehingga banyak investor yang menarik uangnya dari dalam negeri ke luar negeri dengan alih memegang USD lebih aman dan menguntungkan dibanding memegang Rupiah.

Rata-rata (*mean*) nilai kurs selama periode penelitian adalah sebesar 9.852 Rp/USD, sedangkan rata-rata perkembangan kurs adalah sebesar 2.18persen. Hal ini berarti setiap tahun nilai kurs Indonesia berada di sekitar dari 9.852 dan cenderung terdepresiasi sebesar 2.18 persen. Median atau nilai tengah dari data kurs adalah sebesar 9.419Rp/USD. Nilai maksimum kurs terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 12.264 Rp/USD.Sedangkan nilai minimum kurs terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp 8.447 Rp/USD.Dengan arti kata data kurs Indonesia pada penelitian ini berada diantara Rp 8.447 Rp/USD sampai Rp 12.264 Rp/USD (antara nilai minimum dan maksimum).Kemudian standar deviasi yang berarti tingkat penyimpangan masing-masing data kurs dari nilai pemusatan adalah Rp 1,143 Rp/USD. Sementara itu koefisien variasi kurs adalah sebesar 11,60 persen. Artinya simpangan atau variasi data dari nilai rerata adalah sebesar 11,60 persen. Oleh karena itu, semakin tinggi koefisien variasi semakin tinggi pula keragaman data.

Adapun Selama periode penelitian tersebut perkembangan nilai kurs yang digolongkan terdepresiasi tinggi adalah tahun 2008 sebesar 16.25 persen dan tahun 2013 sebesar 26.43 persen. Diduga hal ini terjadi akibat ketidakstabilan kondisi ekonomi dan politik pada saat itu. Salah satu penyebabnya adalah ketidak pastian menjelang dilakukannya pemilu presiden dan wakil presiden, sehingga investor was-was dan akan menunggu hingga terpilihnya pemimpin baru untuk menunjukkan sentimen ekonomi yang lebih meyakinkan.

2. Analisis Induktif

Uji Stasioner

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Apabila nilai statistik Dickey-Fuller (*Dickey-Fuller test statistic*) probabilitasnya

kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya variabel tersebut stasioner.

Tabel 1 : Hasil Uji Stasioner Masing-Masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Penawaran kredit (L^s)	<i>1st difference</i>	0,0000
Permintaan kredit (L^d)	<i>level</i>	0,0000
Suku Bunga Pinjaman (r^p)	<i>1st difference</i>	0,0000
Dana Pihak Ketiga (DPK)	<i>2nd difference</i>	0,0000
Kredit Macet (NPL)	<i>1st difference</i>	0,0000
Perekonomian (PDRB)	<i>1st difference</i>	0,0000
Inflasi (π)	<i>1st difference</i>	0,0000
Kurs	<i>2st difference</i>	0,0000

Sumber : hasil Eviews 6, n=58 $\alpha = 0,05$

Uji Kointegrasi

Adapun model kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini ialah model Engle-Granger (EG)/*Augmented Engle-Granger* (AEG). Apabila nilai residual yang telah diestimasi dari masing-masing persamaan probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$, maka persamaan tersebut berkointegrasi.

Tabel 2 : Hasil Uji Kointegrasi

Persamaan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
$D(UL^s) = UL^s(-1)$	-0,729450	0,142102	-5,133279	0.0000
$D(UL^d) = UL^d(-1)$	-0,827715	0,130119	-6,316128	0.0000
$D(Ur^p) = Ur^p(-1)$	-0,726587	0,123680	-5,874746	0.0000

Sumber : hasil Eviews 6, n = 58 $\alpha = 0,05$

Uji Kausalitas Granger

Uji ini pada intinya dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah, atau hanya satu arah saja. Apabila nilai probabilitas kecil dari $\alpha = 0,05$, maka kedua variabel (variabel endogen) mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi. Sebaliknya apabila nilai probabilitas besar dari $\alpha = 0,05$, maka kedua variabel (variabel endogen) mempunyai hubungan satu arah atau tidak saling mempengaruhi.

Tabel 3 : Hasil Uji Kausalitas Suku Bunga Kredit dan Penawaran Kredit

Null Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
r^p does not Granger Cause L^s	0.01631	0.9838
L^s does not Granger Cause r^p	7.86090	0.0010

Sumber : hasil Eviews 6, $n = 56$ $\alpha = 0,05$

Tabel 4 : Hasil Uji Kausalitas Suku Bunga Kredit dan Permintaan Tenaga Kerja

Null Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
r^p does not Granger Cause L^d	2.86004	0.0663
L^d does not Granger Cause r^p	4.08555	0.0225

Sumber : hasil dengan Eviews 6, $n = 56$ $\alpha = 0,05$

Hasil Estimasi

a. Model Persamaan Penawaran Kredit

$$\text{Log } L^s = 3.591605 + 0.832685 \text{ Log DPK} - 0.052843 \text{ NPL} - 0.058614 r^{p \text{exp}} \dots\dots\dots (1)$$

b. Model Persamaan Permintaan Kredit

$$\text{Log } L^d = 16.40262 - 0.253247 r^{p \text{exp}} + 0.080661 \text{ Log PDRB} - 0.172785 \text{ Inflasi} + 0.045260 \text{ Log kurs} \dots\dots\dots (2)$$

c. Model Persamaan Suku Bunga Kredit

$$r^p = 13.70863 - 0.034912 \text{ Log DPK} + 0.330857 \text{ NPL} - 0.204474 \text{ Log PDRB} + 0.156299 \text{ Inflasi} + 0.018947 \text{ Kurs} \dots\dots\dots (3)$$

PEMBAHASAN

1) Pengaruh Dana Pihak Ketiga, NPL dan Suku Bunga Kredit Modal Kerja Terhadap Penawaran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sumatera Barat

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian juga dengan dana pihak ketiga, NPL dan suku bunga kredit modal kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Paulina (2013), Martin (2011), Soedarto (2004), Billy (2010). Pada persamaan penawaran kreditnya yang menyimpulkan

bahwa dana pihak ketiga, NPL, dan suku bunga kredit modal kerja mempengaruhi penawaran kredit modal kerja secara signifikan.

Secara parsial, dana pihak ketiga mempengaruhi kredit modal kerja secara signifikan dan positif pada bank umum di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga dan penawaran kredit modal kerja mengindikasikan bahwasannya penawaran kredit modal kerja dipengaruhi oleh dana pihak ketiga. Kondisi ini dikarenakan apabila dana pihak ketiga mengalami peningkatan maka jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat juga mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah dana akan meningkatkan usaha dari bank agar dana tersebut dapat segera tersalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini akan mendorong terjadinya kenaikan penawaran kredit modal kerja pada bank umum. Begitu sebaliknya, apabila dana pihak ketiga mengalami penurunan maka jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat juga akan mengalami penurunan. Penurunan ini mengakibatkan bank akan menurunkan jumlah kredit yang akan ditawarkan kepada masyarakat.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suseno dan Piter A, (2003:6), yang menyatakan bahwa semakin meningkat jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank maka semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan atau yang ditawarkan oleh bank. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Kasmir, (2008 : 45), yang menyatakan bahwa semakin besar dana yang terhimpun maka jumlah kredit yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Billy (2010) yang menyatakan bahwa secara parsial DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang ditawarkan.

Kemudian, NPL mempengaruhi secara signifikan dan negatif penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat.

Adanya pengaruh negatif dan signifikan antara NPL dan penawaran kredit modal kerja ini mengartikan bahwa penawaran kredit modal kerja dipengaruhi oleh NPL. Kondisi ini disebabkan terjadinya peningkatan NPL dari periode sebelumnya akan menyebabkan terjadinya kerugian pada pihak bank. Akibatnya pihak perbankan akan lebih hati-hati dan selektif dalam menyalurkan kredit sehingga penawaran kredit akan menurun. Penurunan NPL dari periode sebelumnya akan menyebabkan terjadinya jumlah kredit yang dapat ditagihkan meningkat. Pendapatan perbankan meningkat, sehingga penawaran kredit meningkat.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mishkin, (2008 : 294), yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penawaran kredit akan dipengaruhi oleh risiko sehingga bank akan memperhitungkan imbal hasil yang tinggi atas kredit-kreditnya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan model BB yang dikemukakan oleh (Bernanke dan Blinder, (2003:435), yang menyatakan bahwa penawaran kredit dipengaruhi oleh risiko kredit. Semakin besar risiko kredit macet akan menyebabkan semakin meningkatnya nilai *Non Performing Loan* (NPL) sehingga jumlah kredit yang ditawarkan akan semakin berkurang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wariyo (2004:13) yang menyatakan bahwa penawaran kredit tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia tetapi juga dipengaruhi oleh kredit macet NPL. Dendawijaya, (2001: 153) juga menyatakan bahwa meningkatnya NPL akan mempengaruhi bank dalam penyaluran kredit pada periode selanjutnya, dimana semakin tinggi NPL, maka menyebabkan menurunnya penawaran kredit yang akan disalurkan. Penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Billy (2010) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penawaran kredit.

Disamping itu, suku bunga kredit modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit modal kerja pada

bank umum di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara suku bunga kredit modal kerja dengan penawaran kredit modal kerja menandakan bahwa penawaran kredit modal kerja dipengaruhi oleh suku bunga kredit modal kerja. Dimana, apabila suku bunga modal kerja mengalami peningkatan maka penawaran kredit modal kerja akan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila suku bunga modal kerja mengalami penurunan maka penawaran kredit modal kerja akan mengalami peningkatan, karena turunnya suku bunga kredit modal kerja, akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan bank. Oleh karena itu bank akan meningkatkan jumlah penawaran kredit yang akan di berikan kepada masyarakat agar pendapatan tidak berkurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bernanke dan Blinder (2003:435) bahwasannya penawaran kredit dipengaruhi oleh tingkat suku bunga kredit. Apabila tingkat suku bunga kredit mengalami kenaikan, maka penawaran kredit akan mengalami penurunan. Sebaliknya, apabila tingkat bunga kredit mengalami penurunan maka penawaran kredit akan mengalami peningkatan. Disamping itu, penelitian ini juga sesuai dengan Mishkin (2008 : 316), yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga akan menyebabkan menurunnya nasabah yang mengajukan pembiayaan. Penelitian ini juga relevan dengan pendapat Paulina (2013) dan Martin (2011) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penawaran kredit.

2) Pengaruh Perekonomian, Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Sumatera Barat

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian perekonomian, inflasi, kurs dan suku bunga kredit modal kerjasecara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap permintan kredit modal kerja pada bank umum di

Sumatera Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Paulina (2013) yang menemukan bahwa suku bunga kredit, kurs, dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja.

Secara parsial suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja di Sumatera Barat. Keadaan ini mengartikan bahwa apabila suku bunga mengalami peningkatan akan menyebabkan penurunan permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Mishkin, (2009 : 193), yang menyatakan bahwa permintaan kredit mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga semakin rendah permintaan kredit yang diminta. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Bernanke dan Blinder, (2003:5), yang menyatakan bahwa permintaan kredit merupakan fungsi dari tingkat bunga pinjaman. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian Paulina (2013), Martin (2011), Daryanti (2010), Soedarto (2004), dan Muliaman (2004), yang menyatakan secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada saat suku bunga meningkat menyebabkan para pelaku usaha akan membayar bunga kredit dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini akan menyebabkan biaya produksi akan meningkat. Oleh karena itu pelaku usaha akan mengurangi permintaan kredit agar tidak mengalami kerugian dikemudian hari.

Sementara itu, perekonomian tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja di Sumatera Barat. Keadaan ini mengartikan bahwa apabila perekonomian di Sumatera Barat mengalami peningkatan tidak akan menyebabkan peningkatan permintaan kredit modal kerja di Sumatera Barat. Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Mishkin, (2008:334) yang menyatakan bahwa

pada saat perekonomian tumbuh permintaan akan meningkat. Selain itu penelitian ini juga tidak sesuai dengan pendapat Bernanke dan Blinder (2003:5), yang menyatakan bahwa permintaan kredit merupakan fungsi dari tingkat perekonomian.

Perekonomian yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di daerah tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi. Namun sebagian besar perekonomian di Sumatera Barat pada umumnya berasal dari sektor pertanian dan sektor-sektor yang tidak terlalu membutuhkan pinjaman modal kerja yang besar kepada pihak perbankan. Hal ini dapat dilihat pada data terlampir. Selain itu peningkatan perekonomian dikarenakan peningkatan konsumsi masyarakat sehingga meningkatnya perekonomian tidak menyebabkan meningkatnya permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat

Kemudian, Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit modal kerja di Sumatera Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hung (2001:45), yang menyatakan bahwa inflasi dapat mengakibatkan permintaan kredit modal kerja mengalami penurunan. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryanti (2010) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit.

Kondisi ini mengartikan bahwa terjadinya kenaikan inflasi di Sumatera Barat akan berdampak terhadap penurunan permintaan kredit modal kerja di Sumatera Barat, karena pada saat terjadinya peningkatan inflasi, pendapatan masyarakat juga tetap, menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsi untuk barang-barang pokok.

Hal ini mengakibatkan pelaku usaha akan mengurangi kegiatan produksi. Selain itu pada saat tingginya inflasi akan menyebabkan biaya produksi meningkat. Hal ini menyebabkan pengusaha lebih berhati-hati dalam melakukan produksi. Akibatnya

pengusaha akan menurunkan permintaan kredit. Sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan akan berdampak pada peningkatan permintaan kredit modal kerja. Hal ini disebabkan oleh turunnya biaya operasional produksi sehingga keuntungan yang diharapkan dengan melakukan produksi akan meningkat, akibatnya permintaan kredit modal kerja akan mengalami penurunan. Selanjutnya, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Kuncro, yang mengemukakan bahwa terupresisinya.

Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kurs terhadap permintaan kredit modal kerja mengindikasikan permintaan kredit modal kerjadi Sumatera Barat tidak dipengaruhi oleh kurs. Dengan kata lain terjadinya depresiasi atau apresiasi kurs tidak akan menyebabkan peningkatan atau penurunan terhadap permintaan kredit di Sumatera Barat. Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Kuncoro, (2002:34) yang menyatakan bahwa terdepresiasi kurs akan menyebabkan permintaan kredit mengalami penurunan. Selain itu penelitian ini juga tidak sesuai dengan pendapat Warijo, (2004:40) yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan mempengaruhi kondisi perbankan karena, timbulnya ketidakmampuan perusahaan untuk mengembalikan kredit. Penelitian ini juga tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina (2013), yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit.

Adapun tidak berpengaruhnya kurs terhadap permintaan kredit modal kerja, dikarenakan permintaan kredit modal kerja yang dilakukan di Sumatera Barat adalah bertujuan untuk membeli yang bahan baku dan barang modalnya tidak berasal dari luar negeri. Sehingga naik turun atau fluktuasi kurs tidak berdampak terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Terdepresiasi nilai tukar rupiah akan mengakibatkan suku bunga

kredit akan mengalami peningkatan. Hal ini mendorong adanya disinsentif bagi para perusahaan untuk meminjam dana bagi kebutuhan kegiatan produksi sehingga permintaan kredit modal kerja turun. Begitu sebaliknya terjadinya terapresiasinya nilai tukar akan menyebabkan permintaan kredit modal kerja meningkat.

3) Pengaruh Dana Pihak Ketiga, NPL, Perekonomian, Inflasi dan Kurs Terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja Pada bank Umum di Sumatera Barat

Hipotesis alternatif pada persamaan ketiga dalam penelitian ini terbukti diterima. Dengan demikian dana pihak ketiga, NPL, Perekonomian, inflasi dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Luh (2013), Aloisius (2012) dan Muhamad (2014) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga NPL, perekonomian, inflasi dan kurs signifikan terhadap suku bunga kredit.

Secara parsial, dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga terhadap suku bunga kredit modal kerja mengindikasikan bahwasannya suku bunga kredit modal kerja tidak dipengaruhi oleh dana pihak ketiga pada bank umum di Sumatera Barat. Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Manurung, (2009:365), yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan jumlah dana pihak ketiga akan menyebabkan suku bunga kredit mengalami penurunan. Penelitian ini juga tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad (2014) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga.

Tidak adanya pengaruh antara dana pihak ketiga terhadap suku bunga kredit dikarenakan tidak semua dana pihak ketiga disalurkan kembali kembali dalam bentuk kredit modal kerja pada bank-bank yang ada di Sumatera Barat. Hal ini dikarenakan sebagian dari dana pihak ketiga akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit yang lainnya yaitu kredit konsumsi dan investasi, sehingga peningkatan dana pihak ketiga tidak memberikan pengaruh kepada peningkatan atau penurunan suku bunga kredit modal kerja.

Kemudian, NPL berpengaruh signifikan dan positif terhadap suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat secara parsial. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap suku bunga kredit modal kerja mengindikasikan bahwasannya suku bunga kredit modal kerja dipengaruhi oleh NPL di Sumatera Barat. Keadaan ini mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan terhadap NPL maka suku bunga kredit modal kerja juga akan mengalami kenaikan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Siswanto, (2000:111). Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Berger, (2000:119) menyatakan bahwa dalam menghadapi kenaikan resiko dari adanya pinjaman tidak lancar dan kenaikan biaya operasional, bank kemungkinan akan meningkatkan pendapatan mereka dengan menurunkan suku bunga simpanan dan meningkatkan suku bunga kredit atau pinjaman. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamman (2014), Aloisius (2011), yang menyatakan NPL berpengaruh signifikan dan negatif terhadap suku bunga.

Kenaikan NPL akan memicu meningkatnya kerugian bank karena kenaikan NPL mengindikasikan telah terjadinya peningkatan jumlah nasabah yang tidak mampu membayar bunga maupun pokok hutang kepada bank yang telah memberikan dana. Hal ini mengakibatkan bank menambah biaya operasional untuk menutupi kerugian. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan NPL maka suku

bunga kredit modal kerja akan mengalami penurunan karena penurunan NPL mengindikasikan telah terjadinya perbaikan kualitas kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan. Penurunan NPL akan menyebabkan keuntungan bank akan lebih tinggi, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan suku bunga kredit.

Selanjutnya, perekonomian berpengaruh signifikan dan negatif terhadap suku bunga kredit modal kerja di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara perekonomian terhadap suku bunga kredit modal kerja mengindikasikan bahwasannya suku bunga kredit modal kerja dipengaruhi oleh perekonomian di Sumatera Barat. Kondisi ini mengartikan bahwa apabila perekonomian di Sumatera Barat meningkat maka suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat akan turun.

Terjadinya peningkatan perekonomian menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan terjadinya ekspansi usaha dan stabilnya perekonomian, sehingga pada situasi seperti ini suku bunga kredit akan mengalami penurunan. Begitu sebaliknya, apabila perekonomian di Sumatera Barat terjadi penurunan yang ditandai dengan lesunya proses produksi barang dan jasa. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa di Sumatera Barat. Pada situasi seperti tersebut bank akan meningkatkan suku bunga kredit. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Mishkin, (2009 : 60) yang menyatakan bahwa suku bunga akan mengalami penurunan pada saat kondusifnya perekonomian suatu negara. Selain itu penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh (2010) yang menyatakan bahwa perekonomian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga.

Sementara itu inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja di Sumatera Barat.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan suku bunga kredit modal kerja menandakan bahwa suku bunga modal kerja dipengaruhi oleh inflasi. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Mankiw, (2003 : 2008), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga. Selain itu penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh (2010) dan Muhamad (2014), yang menyatakan bahwa inflasi secara parial berpengaruh negatif terhadap suku bunga kredit di Indonesia.

Inflasi mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami penurunan karena biaya produksi yang meningkat. Hal ini akan menyebabkan resiko kredit macet akan meningkat. Untuk menghindari kerugian maka bank akan meningkatkan suku bunga kredit modal kerja. Sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan maka akan terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Hal ini menyebabkan bank akan menurunkan suku bunga kredit modal kerja yang ditetapkan.

Begitu juga dengan kurs, kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja di Sumatera Barat. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kurs dengan suku bunga kredit modal kerja menandakan bahwa suku bunga modal kerja dipengaruhi oleh kurs. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Mishkin, (2009 : 128) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan nilai tukar menyebabkan pihak perbankan hati-hati dalam menyalurkan kredit, sehingga bank meningkatkan suku bunga pinjaman. Selain itu Siswanto, (2000:120) yang menyatakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan kenaikan suku bunga. Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukakn oleh Luh (2010) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap suku bunga.

Keadaan ketika kurs meningkat, maka terjadi penurunan nilai rupiah terhadap dollar (kurs terdepresiasi). Hal ini akan menandakan kondisi perekonomian yang tidak stabil. Untuk menghindari keerugian

maka bank akan meningkatkan suku bunga kredit modal kerja. Sebaliknya, apabila kurs mengalami penurunan maka nilai terjadi peningkatan rupiah terhadap dollar (kurs terapresiasi), dan menandakan stabilnya perekonomian. Hal ini menyebabkan bank akan menurunkan suku bunga kredit modal kerja.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel dana pihak ketiga, NPL dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Dengan kata lain, apabila dana pihak ketiga, NPL dan suku bunga kredit mengalami peningkatan maka akan berdampak juga terhadap peningkatan penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Begitu sebaliknya, apabila dana pihak ketiga, NPL dan suku bunga kredit mengalami penurunan maka penawaran kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat juga akan mengalami penurunan.

Variabel inflasi, dan suku bunga kredit mempengaruhi permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat secara signifikan. Artinya peningkatan perekonomian, inflasi, kurs dan suku bunga kredit akan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Sebaliknya, penurunan inflasi dan suku bunga kredit akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Sedangkan variable perekonomian dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Dengan arti kata, kenaikan dan penurunan perekonomian dan kurs tidak akan menyebabkan kenaikan atau pun penurunan terhadap permintaan kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat.

NPL, Perekonomian, Inflasi, dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Artinya, apabila terjadi peningkatan terhadap NPL, Perekonomian, Inflasi, dan Kurs akan menyebabkan peningkatan terhadap suku bunga kredit modal kerja pada

bank umum di Sumatera Barat. Begitu sebaliknya, apabila terjadi penurunan terhadap NPL, Perekonomian, Inflasi, dan Kurs akan menyebabkan penurunan terhadap suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Sedangkan dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat. Dengan arti kata, kenaikan dan penurunan dana pihak ketiga tidak akan menyebabkan kenaikan atau pun penurunan terhadap suku bunga kredit modal kerja pada bank umum di Sumatera Barat.

Saran

1. Oleh karena dana pihak ketiga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penawaran kredit modal kerja oleh Bank Umum di Sumatera Barat, oleh karena itu bank umum harus meningkatkan penghimpunan dana dari masyarakat dengan memberikan bunga tabungan atau bunga deposito yang lebih menarik sehingga minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank meningkat.
2. Oleh karena suku bunga kredit merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan kredit modal kerja pada Bank Umum di Sumatera Barat, maka hendaknya bank menetapkan suku bunga kredit yang lebih kompetitif dan terjangkau agar permintaan kredit dapat meningkat.
3. Dikarenakan risiko alokasi kredit (NPL) merupakan faktor yang paling memengaruhi suku bunga kredit modal kerja pada Bank Umum di Sumatera Barat, hendaknya Bank Umum dapat menekan NPL dengan meningkatkan kualitas kredit yang diberikan kepada nasabah-nasabah yang melakukan pinjaman.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Kholisudin. 2010. "Determinan Permintaan Kredit Pada Bank Umum di Jawa Tengah." *Economics Development Analysis Journal*, Vol 8 No.2. Universitas Negeri Semarang
- Aloisius, Irtantyo. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito dan Suku Bunga Kredit (Studi Kasus Pada Bank Persero

- dan Bank Swasta Nasional di Indonesia)”. *Economics Development Analysis Journal*, Vol 9 No. 2. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Bernanke, Ben S and Alan S. Blinder. 2003. Credit, Money, And Agregat Demand. *The American Economic Review*. J STOR
- Bernanke, Ben and Getler, M. 2003. Inside The Black Box : Credit Channel Of Monetary Transmission Mecanism. *The American Economic Review*. J STOR
- Berger, Maureen dan Wambua, Joseph. 2002. Aseesing The Determminants Of Interest Rate Of Comerical Banks In Kenya : An Emperical Investigation. *Working Paper Series Kenya Banker Assosiation Center For Reaserch On Financial Market and Policy*. Kenya : Kenya Banker Assosiation
- Billy, Arma Pratama. 2010. *Analisis Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan*. Universitas Diponegoro. Tesis
- Budi, Untung, SH. MM. 2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta : Andi.
- Daryanti, Ningsih dan Idah Zuhroh, 2010. “Analisis Permintaan Kredit Pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 No. 2. Unversitas Muhammadiyah Malang.
- Donrbusch, R.S. Fischer & R. Starts. 2004. *Macroeconomics (9th. Ed)*. Mc. Graw Hill
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Dunil, 2005. *Banking Auditinng Risk-Based : Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum*. Indeks. Jakarta
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. (Drs. Ak. SumarnoZain, MBA. Terjemahan). Jakarta : Erlangga.
- Heman, Darmawi. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hung, F.S. 2001. Inflation, Financial Development, And Economic Growth. *International Review Of Economic & Finance*.
- IBI. 2013. *Memahami Bisnis Bank Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2010. *Pemasaran Bank Edisi Revisi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

- _____, 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan. Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE. Yogyakarta
- Luh, Rahmi Susanti. 2010. *Analisis Pengaruh Variabel MakroEkonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Umum di Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia. Tesis
- Mankiw, N Gregory terjemahan oleh Fitria Riza. 2003. *Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta. Erlangga.
- Manurung, Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Moneter*. Jakarta : Salemba Empat
- Martin, Hansen Simaremare dan Paidi Hidayat. 2013. “Analisis Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara.” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol 1, No.3*. Universitas Sumatera Utara.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku I*. Jakarta : Salemba Empat.
- _____, 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku II*. Jakarta : Salemba Empat.
- Muhamad, Shodikin. 2014. “Analisa Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga di Indonesia (Studi Kasus Bank Umum di Indonesia).” *Jurnal Ekonomi*. Malang : Universitas Brawijaya
- Muliaman. 2004. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Studi Kasus Pulau Jawa.” *Jurnal Dialog Balitbang Kemenag RI. No. 69*
- Nasroen, Yasabari dan Nina Kurnia Dewi. 2007. *Perjanjian Kredit Pengantar UKMK Mengakses Pembiayaan*. Bandung : PT. Alumi.
- Nachrowi D Nachrowi dan Hardiu Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Paulina, Putri Hutagalung dan Inggrita Gusti Sari Nasution. 2013. “Elastisitas Permintaan Terhadap Kresit Konsumsi di Sumatera Utara”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1 No. 3*. Universitas Sumatera Utara.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 10/POJK.05/2014. Tentang Penilaian Tingkat Risiko Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank

- Robert, S Pyndick dan Daniel L Rubinfeld. 2008. *Mikroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Indeks.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1999. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : FE UI
- Siswanto, Sutojo. 2000. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*. Jakarta : Damar Mulia Pustaka
- Sudarto, Moch. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat*. Universitas Diponegoro. Tesis
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. BPFE: Yogyakarta.
- Suseno dan Piter Abdullah. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta. Pusat Pendidikan dan Studi kebanksentralan BI.
- Veithzal, Prfo. Dr. Rivai MBA dan Andria Permata Veithzal, MBA. *Bank dan Financial Institution Management Conventional dan Syariah System*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Warijo, P . 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia*. Jakarta. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan BI.